ISSN:2528-2956. E-ISSN:2615-3777 Jurnal Agro Indragiri

Jurnal Agro Indragiri Vol 9. No 2. Juli 2023 ***DOI: https://doi.org/10.32520/jai.v4i1***
Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Indragiri

PENGARUH WHISTLEBLOWING, KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA DAN INTERNAL CONTROL SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DANA PSR

Andini Syafitri [1], Dian Puji Puspita Sari [2], Agustiawan [2]
[1]Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau
[2] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau

Email: 190301009@student.umri.ac.id (korespondensi)

Abstract

Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) is a program to help smallholders renew their oil palm plantations with more sustainable, quality palm oil, reducing the risk of illegal land clearing. In an effort to prevent fraud / fraud of PSR funds, BPDKS distributes funds through escrow accounts of plantation institutions. This is for transaction security. Furthermore, in the implementation of PSR, an audit was carried out by BPK and Sucofindo as institutions appointed by BPDPKS. Fraud prevention can be influenced by several factors such as whistleblowing, human resource competence and internal control system. Whistleblowing as disclosure of unlawful acts, unethical and immoral acts or other acts that can cause losses to the organization and stakeholders. The purpose of this study is: To determine the effect of whistleblowing on Fraud Prevention, HR Competence and Internal Control System affect Fraud Prevention. Research variables (whistleblowing, human resource competence and internal control system) with a total of 52 samples. Descriptive statistical analysis is used to determine the tendency of each research variable. The average whistleblowing score, human resource competence and internal control system were 32.46, 26.96 and 63.77. The average fraud prevention score was 41.25. Based on the results of the study, it can be concluded Whistleblowing, Human resource competence and 3. Internal control system affects the prevention of fraud of PSR funds.

Keywords: *Whistleblowing; Human resource competence; Internal control system*

Abstrak

Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan program untuk membantu pekebun rakyat memperbaharui perkebunan kelapa sawit mereka dengan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan, berkualitas, mengurangi risiko pembukaan lahan ilegal. Dalam upaya pencegahan tindak kecurangan/fraud dana PSR, BPDKS menyalurkan dana melalui rekening escrow lembaga pekebun. Hal ini bertujuan untuk keamaan transaksi. Selanjutnya dalam pelaksanaan PSR dilakukan audit yang dilakukan oleh BPK dan Sucofindo sebagai lembaga yang ditunjuk oleh BPDPKS. Pencegahan fraud dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti whistleblowing, kompetensi sumber daya manusia dan internal control system. whistleblowing sebagai pengungkapan atas tindakan pelangaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis dan tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat mengakibatkan kerugian pada organisasi maupun pemangku kepentingan. tujuan dari penelitian ini adalah:Untuk mengetahui pengaruh whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud, Kompetensi SDM dan Internal Control System berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud. variabel penelitian (whistleblowing, kompetensi sumber daya manusia dan internal control system) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 52 sampel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kecenderungan setiap variabel penelitian. rata-rata nilai whistleblowing, kompetensi sumber daya manusia dan internal control system adalah 32,46, 26,96 dan 63,77. Rata-rata nilai pencegahan fraud adalah 41,25. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Whistleblowing, Kompetensi sumber daya manusia dan Internal control system berpengaruh terhadap pencegahan fraud dana PSR

Kata kunci: *Whistleblowing; Kompetensi sumber daya manusia; Internal control system*

1. PENDAHULUAN

Lemahnya pengawasan internal dan

kurangnya kompetensi sumber daya manusia didalam lembaga pekebun tersebut menajadi penyebab terjadinya fraud. Perilaku fraud didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan (pressure), kesempatan (opportunity) dan pembenaran (razionalization). Menurut Karyono (2013) pencegahan fraud merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang kegiatan yang beresiko terjadinya gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang beresiko terjadinya fraud. Wijaya, dkk (2017) menyatakan bahwa whistleblowing adalah pelaporan apabila adanya perilaku yang tidak etis yang melanggar hukum yang dilakukan oleh pimpinan organisasi atau karyawan dalam suatu organisasi, sehingga hal tersebut dapat merugikan organisasi atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Penelitian ini modifikasi dari penelitian Dewi (2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2019) adalah terletak pada variabel penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian ini variabel moralitas diganti dengan internal control system. Hal ini dikarenakan hasil penelitian 5 tahun terakhir terkait pengaruh moralitas terhadap pencegahan fraud signifikan dan positif. Sedangkan variabel internal control system dipilih karena setiap organisasi memerlukan alat pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Fraud Triangle

Fraud Triangle adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1950). Cressey tertarik untuk mencari tahu mengapa seorang karyawan yang dipercayai melakukan fraud. Cressey mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang bisa mendukung seseorang untuk melakukan tindakan fraud, yaitu (Stamler, et all: 2014) yaitu Pressure (Tekanan), Opportunity (Kesempatan) dan Razionalization (Rasionalisasi).

2.2. Pencegahan Fraud

Menurut Tunggal (2012) pencegahan fraud merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab fraud, yaitu:

1. *Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan*
2. *Menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya*
3. *Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan fraud yang dilakukan.*.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) pencegahan kecurangan yang efektif memiliki lima tujuan, yaitu:

1. Prevention, yaitu mencegah terjadinya kecurangan secara nyata pada semua lini organisasi.
2. Deterence, yaitu menangkal pelaku potensial bahkan tindakan untuk yang bersifat coba-coba.
3. Discruption, yaitu mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan sejauh mungkin.
4. Identification, yaitu mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian.
5. Civil action presecution, yaitu melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan kecurangan kepada pelakunya.

2.3. Whistleblowing

Whistelblowing adalah alat pencegahan untuk mengurangi malpraktik dan penyimpangan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk memantau kebijakan dan prinsip bisnis mereka secara efesien, dengan memperoleh informasi tentang penyimpangan yang harus ditindaklanjuti pada tahap awal.

Menurut Elias (2008) whistleblowing dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Whistleblowing Internal mengetahui adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai organisasi lain kemudian melaporkan hal tersebut kepada atasannya.

2) Whistleblowing Eksternal

Whistleblowing Eksternal terjadi ketika seorang pegawai mengetahui adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh organisasi, lalu ia membocorkannya kepada masyarakat atau pihak luar organisasi karena kecurangan itu dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat.

2.4. Kompetensi Sumber Daya Manusia

Menurut Abdul Samad (2017) fokus utama kompetensi adalah kapasitas atau perilaku yang dibawa oleh seorang pegawai/staf ke dalam jabatannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan efektif. Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai kompetensi sumber daya manusia, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan karakteristik kepribadian

yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Spancer & Spencer dalam Sudarmanto (2014) terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi, adalah sebagai berikut:

1. Motif (motive), adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. Motif akan mendorong, mengarahkan perilaku, terhadap tindakan atau tujuan tertentu.
2. Sifat (traits), adalah karakter fisik dan respon-respon konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. Konsep diri (self-concept), adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Nilai yang dijunjung tinggi seseorang serta suatu sikap terhadap sesuatu yang ideal, dicita-citakan yang diujudkan dalam pekerjaan atau kehidupannya.

2.5. Internal Control System

Menurut Hery (2013) Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin terjadinya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/Undang-Undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu X1, X2 dan X3 terhadap variabel dependen yaitu Y menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di kuantitatifkan. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pekebun yang menerima dana program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Waktu Penelitian adalah bulan Januari 2023 sd Febuari 2023. Populasi sampel sebanyak 55 orang penerima dana programm Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang nantinya akan di olah penulis menggunakan software SPSS (Statistic Product and Service Solution) Versi 25 yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitan

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh whistleblowing, kompetensi sumber daya manusia dan internal control system terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana peremajaan sawit rakyat. Populasi dalam penelitian ini adalah Lembaga Pekebun penerima dana peremajaan sawit rakyat di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 6 Lembaga Pekebun. Dari 55 kuesioner yang disebarkan, kuesioner yang kembali sebanyak 52 kuesioner (94,55%) dan kuesioner yang tidak kembali atau tidak mendapat respon sebanyak 3 kuesioner (5,45%). Kuesioner yang tidak kembali ini dikarenakan responden tidak berada di Lembaga Pekebun tersebut sehingga ada sebanyak 3 kuesioner yang tidak diisi/hilang. Sedangkan kuesioner yang dapat diolah sebanyak 52 kuesioner (100%).

Karakteristik responden dari 55 responden jenis kelamin laki-laki 15.38%, perempuan 84.62%. Umur resonden sebanyak 34.62% adalah 40 – 50 tahun. Pendidikan terakhir terbanyak SMA sebanyak 46.15%.

Dari analisa data statistik diketahui bahwa :

1. Whistleblowing

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata nilai whistleblowing adalah 32,46. Di mana standar deviasi dari whistleblowing adalah 3.322. Dengan nilai minimum 24 dan maksimum 35.

2. Kompetensi sumber daya manusia

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata nilai kompetensi sumber daya manusia adalah 26,96. Di mana standar deviasi dari kompetensi sumber daya manusia adalah 3.118. Dengan nilai minimum 20 dan maksimum 30.

3. Internal control system

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata nilai internal control system adalah 63,77. Di mana standar deviasi dari internal control system adalah 6.176. Dengan nilai minimum 47 dan maksimum 70.

4. Pencegahan fraud

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata nilai pencegahan fraud adalah 41,25. Di mana standar deviasi dari pencegahan fraud adalah 3.809. Dengan nilai minimum 29 dan maksimum 45.

4.2. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Program SPSS for Windows versi 25 diperoleh koefisien-koefisien pada persamaan Regresi Linear Berganda sebagaimana tabel berikut:

Y = 3,207 + 0,295 X1 + 0,445 X2 + 0,258 X3

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

a. Nilai a = 3,207 menunjukkan bahwa apabila whistleblowing (X1), kompetensi SDM (X2), internal control system (X3) konstan atau tetap maka pencegahan fraud Dana Peremajaan Sawit Rakyat pada lembaga Pekebun di Kabupaten Rokan Hilir akan mengalami peningkatan sebesar 1,784.

b. Nilai b1 = 0,295 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel whistleblowing (X1) naik 1 satuan maka pencegahan fraud pada Lembaga Pekebun Penerima Dana Peremajaan Sawit Rakyat di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir akan mengalami peningkatan sebesar 0,295 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

c. Nilai b2 = 0,445 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Kompetensi SDM (X2) naik 1 satuan maka pencegahan fraud pada Lembaga Pekebun Penerima Dana Peremajaan Sawit Rakyat di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir akan mengalami peningkatan sebesar 0,445 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

d. Nilai b3 = 0,258 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel internal control system (X3) naik 1 satuan maka pencegahan fraud pada Lembaga Pekebun Penerima Dana Peremajaan Sawit Rakyat di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir akan mengalami peningkatan sebesar 0,258 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Whistleblowing berpengaruh terhadap pencegahan fraud dana PSR.
2. Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap pencagahan fraud dana PSR.
3. Internal control system berpengaruh terhadap pencegahan fraud dana PSR.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Agusyani, Ni Kadek Siska, Edy Sujana dan Made Arie Wahyuni. 2016. Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada DInas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng). E-Journal S1 Ak Vol.6 No.3. Universitas Pendidikan Ganesha.

[2] Akbar, Mhd Ali. 2020. Mencegah Fraud di dalam Industri Perbankan. Scientific Journal of Reflection Vo.3 No.1. Universitas Pamulang Banten.

[3] Amriza. 2004. Pencegahan dan Pendektesian Kecurangan oleh Internal Auditor. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.

[4] Anandya, Komang Candra Restalini dan Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2020. Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi, Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vo.10, No.2. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.

[5] Arsendy, M.T. 2017. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Prrofrsional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fekon Vol.4 No.1

[6] Aristiani, dkk. 2017. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Proactive Fraud Audit dan Dana Bos Se-Kabuapten Klungkung. E-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.8 No.2

[7] Azaria, Regina. 2020. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal dan Whistelblowing System Terhadap Pengelolaan Keangan Desa (Studi Empiris Aparat Pemerintah Desa Kabupaten Kudus).

[8] Brennan, N., & Kelly, J. 2007. A study of whistelblowing among trainee auditors. The Nritish Accounting Review. 39(1): 61-87.

[9] Elias, R.Z. 2008. Auditing Students' Professinal Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistelblowing. The Managerial Auditing Journal, 23 (3), 283-194.

[10] Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Edisi 8). CEtakan ke VIII. Semarang: Badan Peneribit UNiversitas Diponegoro.

[11] Heriawan, dkk. 2020. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing system, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Keuangan Desa. Jurnal Hita Akuntansi dan Keuangan. Universitas Hindu Indonesia.

[12] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta. Salemba Empat.
[13] Karyono, 2013. Forensic Fraud. Yogyakarta : CV. Andi
[14] Komite Nasional Kebijakan Governance, 2008. Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (WhistelblowingSystem-WBS).
[15] Pujahanti, Narisa Dewik Suratni, Purnamasari dan Maemunah. 2016. Pengaruh Tanggung Jawab Auditor dan Red Flags Terhadap Pendektesian Kecurangan (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bandung.
[16] Sekaran, Uma.2011. Reseach Methods For Business (Metode Penelitian untuk Bisnis). Jakarta: Salemba Empat.
[17] Stamler, Rodney. Marscdorf & Passamai. 2014. Fraud Prevention and Detection (Waring Signs and The Red Flag System. Taylor Francis Group. New York).
[18] Sujana, I Ketut, I Made Sadha Suardhika dan Putu Santi Putri Laksmi. 2020. Whistelblowing system. Competence, Morality, and Internal Control System Againts Fraud Prevention on Village Financial Management ini Denpasar. E-Jurnal Akuntansi Vo.30 No.11. Universitas Udaya Indonesia.
[19] Tuannakotta, Theodorus, M. 2013. Audit Berbasis ISA (International Standart on Auditing). Jakarta: Salemba Empat.
[20] Zakaria, K.M (2016). "Internal Controls and Fraud – Empirical Evidence from Oil & Gas Company." J. Finance. Crime, 23(4) 1154-1168.
[21] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Sistem Pengendalian Internal.
[22] Wirawan. (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat https://www.bpdp.or.id/Kato,